

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Menurut Kieso et al dalam Karlina dan Ernawati (2022:158) persediaan adalah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan tersedia untuk dijual dalam hal kepentingan bisnis atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang yang tersedia untuk dijual. Dalam konteks entitas bisnis maupun organisasi non-profit hal ini juga berlaku untuk Badan Usaha Milik Gereja (BUMG) khususnya untuk unit LPLG yang mengelola persediaan dalam kegiatan operasionalnya. Menurut Mulyadi (2016), persediaan adalah aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual atau dalam bentuk bahan baku ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. persediaan dalam sebuah perusahaan/organisasi juga berfungsi sebagai penunjang utama kelancaran produksi dan pelayanan dalam meningkatkan laba sebuah perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2015) persediaan mencakup barang yang dibeli untuk dijual kembali, barang dalam proses produksi, serta bahan baku yang digunakan dalam proses manufaktur. Jacobs dan Chase (2016) juga mengatakan bahwa Persediaan (inventory) adalah stok barang maupun sumber daya yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi maupun operasional ((2012) 2020)(Heizer 2013). Dapat kita ketahui bahwa persediaan dapat memainkan peran strategis didalam mempertahankan keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sehingga dengan adanya pengelolaan yang tepat, akan dapat menghindari terjadinya kelebihan (Overstock) atau kekurangan (stockout) yang dapat menghambat kelancaran kegiatan operasional.

Dalam kegiatan operasional sebuah perusahaan bukan hanya berfokus dalam mengolah persediaan tetapi juga dalam melakukan pencatatan persediaan yang baik juga sangat penting. Dengan adanya pencatatan persediaan yang baik maka suatu perusahaan/organisasi dapat melakukan pengambilan keputusan terhadap stok persediaan lainnya.

2.1.2 Fungsi dan peran persediaan

Dalam sebuah perusahaan ataupun organisasi kita harus mengetahui apa saja yang menjadi fungsi dan peran persediaan sehingga persediaan sangat berpengaruh penting dalam kegiatan operasional perusahaan dikarenakan persediaan ini memainkan peran yang sangat penting didalam meningkatkan efisiensi operasional suatu organisasi.

Menurut Handoko (2011) dan Satmoko et al. (2020) persediaan memiliki beberapa fungsi dan peran utama yaitu :

Fungsi Persediaan terbagi menjadi 3 yaitu :

a. Fungsi pemisahan (*Decoupling Fuction*)

Fungsi pemisahan ini merupakan salah satu fungsi yang krusial dari persediaan yang menjadi sebagai pemisah antara berbagai aktivitas dalam proses produksi maupun antara produsen dan konsumen. Dengan adanya persediaan, perusahaan dapat melanjutkan kegiatan produksinya secara *independent* tanpa harus sepenuhnya bergantung pada ketersediaan bahan baku dari para pemasok, sehingga hal ini memungkinkan perusahaan untuk tetap dapat memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu, sekalipun terjadi keterlambatan dari *Supplier*

b. Fungsi Ukuran Ekonomis (*Economic Lot Sizing Fuction*)

Fungsi ini juga merupakan fungsi persediaan yang memungkinkan pembelian atau produksi dalam jumlah besar guna mendapatkan efisiensi biaya. Sehingga dengan adanya pembelian dalam skala besar biasanya memberikan harga yang lebih murah setiap per-unitnya dan mengurangi frekuensi pemesanan maupun

biaya pengiriman. Namun dengan begitu, perusahaan harus mempertimbangkan biaya penyimpanan yang muncul akibat terjadinya penumpukan persediaan. Oleh karena itu, perencanaan lot ekonomis perlu dilakukan secara cermat untuk mengoptimalkan keseimbangan antara penghematan biaya dan risiko kelebihan stok.

c. Fungsi antisipatif (*Anticipation Function*)

Fungsi dari persediaan ini yaitu ketika sebuah perusahaan/organisasi menghadapi permintaan yang berfluktuasi, terutama yang bersifat musiman atau dapat di prediksi dari pola historis, persediaan juga berperan sebagai alat antisipasi. Dengan adanya perencanaan yang matang, maka perusahaan dapat menyimpan barang dalam jumlah tertentu sebelum lonjakan permintaan terjadi, seperti contohnya saat bulan ramadhan ataupun musim liburan. Dengan begitu, perusahaan mampu menjaga kontinuitas pelayanan kepada pelanggan tanpa kekurangan stok saat permintaan melonjak.

Peran persediaan dalam sebuah perusahaan antara lain :

a. Memenuhi kebutuhan pelanggan

Dengan adanya persediaan yang cukup maka sebuah perusahaan/organisasi dapat melayani permintaan konsumen secara cepat dan tepat sehingga kepuasan pelanggan tetap terjaga dan tingkat loyalitas akan meningkat.

b. Menjamin kelangsungan produksi

Dengan tersedianya bahan baku dan barang setengah jadi memungkinkan proses produksi berlangsung tanpa adanya gangguan, sehingga dapat mencegah keterlambatan bahkan penghentian aktivitas produksi.

c. Menghindari keterlambatan dan kerugian

Persediaan juga berperan dalam menghindari kertelambatan dan kerugian seperti dengan adanya stok persediaan akan dapat membantu perusahaan mengurangi risiko kertelambatan pasokan bahan, serta dapat mencegah potensi kerusakan barang atau kerugian akibat perubahan harga pasar.

d. Meningkatkan efisiensi operasional

Pengolaan persediaan yang tepat dapat mendukung perencanaan produksi yang lebih efisien, serta dapat mempercepat respons terhadap kebutuhan pasar dan memperlancar proses operasional secara lebih menyeluruh.

e. Menekan pengeluaran

Pengolaan persediaan yang dilakukan secara optimal juga dapat menurunkan biaya penyimpanan, menghindari pemborosan, dan mengurangi pengeluaran operasional lainnya.

f. Mendorong pertumbuhan laba

Peran persediaan juga dapat mendorong pertumbuhan laba dalam sebuah perusahaan/organisasi seperti dengan adanya biaya yang lebih rendah serta berkurangnya risiko kehilangan barang atau terjadinya kerusakan sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan keuntungan dalam sebuah perusahaan/organisasi.

g. Menanggapi permintaan musiman

Persediaan juga berperan untuk melakukan penyesuaian terhadap pasar dengan permintaan yang berubah-ubah seperti kebutuhan yang meningkat akibat permintaan musiman sehingga perusahaan akan tetap siap sedia dalam melayani permintaan di pasar.

h. Sebagai cadangan keamanan (safety stock)

Peran persediaan ini juga dapat memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian yang akan terjadi dikarenakan berbagai hambatan ataupun masalah yang tidak bisa di hindari, sehingga

dengan adanya stock persediaan maka perusahaan akan tetap memiliki stok yang dapat memenuhi permintaan konsumen.

2.1.3 Jenis-Jenis Persediaan

Setiap perusahaan memiliki jenis persediaan yang berbeda-beda, tergantung pada jenis usaha atau kegiatan bisnis yang dijalankan. Menurut Soemarno S.R (2004) persediaan dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok yaitu sebagai berikut :

1. Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*)

Persediaan barang dagang adalah barang yang ada digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang seperti eksportir atau importir untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik, tidak diubah oleh perusahaan pembeli. Barang tersebut tetap dalam bentuk telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatannya.

2. Persediaan manufaktur (*manufacturing inventory*)

Persediaan manufaktur terbagi menjadi beberapa jenis yaitu :

- a. Persediaan bahan baku, barang yang diproduksi sebelum digunakan.
- b. Persediaan barang dalam proses, barang yang membutuhkan proses lebih lanjut sebelum penyelesaian dan dijual.
- c. Persediaan rupa-rupa, persediaan ini biasanya digunakan segera dan dicatat sebagai beban penjualan ketika dibeli.

3. Persediaan rupa-rupa

Persediaan rupa-rupa merupakan persediaan yang digunakan segera dan dicatat sebagai beban penjualan ketika dibeli.

2.1.4 Pencatatan Persediaan

Menurut Mulyadi (2013), pencatatan persediaan adalah sistem atau metode pencatatan yang mencatat setiap transaksi kenaikan dan penurunan persediaan secara terus menerus (perpetual) atau hanya dicatat secara periodik pada akhir periode. Sistem perpetual mencatat setiap pembelian dan penjualan pada akun persediaan secara langsung, sementara sistem periodik hanya menghitung persediaan pada akhir periode

Menurut Suryanto dkk (2021:63), metode pencatatan persediaan secara umum dibagi menjadi dua jenis yaitu metode pencatatan fisik (periodik) dan metode perpetual.

a. Metode Fisik (Periodik)

Metode ini mencatat persediaan yang hanya pada awal dan akhir periode. Oleh karena itu, metode fisik/periodic dianggap kurang efektif, karena jumlah persediaan baru dapat diketahui pada akhir periode setelah dilakukan perhitungan fisik sepanjang satu periode berjalan. Padahal selama satu periode akuntansi, sering terjadi transaksi seperti pembelian, pemakaian, atau penjualan persediaan, sehingga pencatatannya belum dapat dilakukan secara maksimal.

b. Metode Perpetual

Metode ini akan melakukan pencatatan setiap terjadinya transaksi, baik pembelian maupun penjualan ataupun pemakaian. Umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan dagang maupun manufaktur. Metode perpetual dinilai lebih efektif karena pencatatan dilakukan secara terus menerus dalam satu periode, sehingga hasilnya dianggap lebih akurat.

2.1.5 PSAK No 14 Tentang Persediaan

Dalam praktik akuntansi, Menurut Paduloh, dkk (2023:41) Persediaan adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian

dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan juga dapat digunakan dalam proses produksi atau digunakan untuk tujuan tertentu

Dalam menjamin keseragaman dan keandalan dalam pelaporan persediaan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatur perlakuan akuntansi atas persediaan melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14. Standar ini memberikan panduan menyeluruh terkait bagaimana entitas harus mengakui, mengukur, mencatat, menyajikan, dan mengungkapkan persediaan dalam laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 14, persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk dijual, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pelayanan.

Salah satu fokus utama PSAK No. 14 adalah pencatatan persediaan, yang berhubungan erat dengan metode pencatatan dan penilaian nilai persediaan. Meskipun PSAK No. 14 tidak secara eksplisit menentukan sistem pencatatan apa yang harus digunakan, namun secara prinsip mengakui dua pendekatan umum, yaitu: Sistem Periodik, dan Sistem Perpetual.

Penting untuk dipahami bahwa pencatatan persediaan tidak hanya bertujuan untuk mengetahui jumlah dan nilai stok barang, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap penyusunan laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Ketidaktepatan pencatatan akan menyebabkan distorsi dalam laporan keuangan, seperti harga pokok penjualan yang salah, nilai aset yang tidak sesuai, hingga laporan laba-rugi yang menyesatkan.

Dalam praktiknya, entitas sangat disarankan untuk menggunakan alat bantu pencatatan seperti kartu stok, baik secara manual maupun melalui sistem komputerisasi, agar pencatatan persediaan dapat dilakukan secara teratur dan terdokumentasi dengan baik. Walaupun tidak secara eksplisit diatur dalam PSAK No. 14, penggunaan kartu stok merupakan

bagian dari pengendalian internal yang efektif dan menjadi bukti pencatatan yang sah dalam proses audit.

Dengan demikian, penerapan PSAK No. 14 tidak hanya sekedar memenuhi ketentuan akuntansi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan transparansi, akuntabilitas, dan keandalan laporan keuangan. Bagi entitas non-profit seperti BUMG BNKP Unit LPLG, pencatatan persediaan yang sesuai standar menjadi langkah strategis untuk menjaga integritas organisasi dan meningkatkan kepercayaan jemaat maupun pihak eksternal.

2.2 Penilaian Persediaan

2.2.1 Pengertian Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sebuah perusahaan/organisasi khususnya dalam ilmu akuntansi yang bertujuan untuk menentukan nilai persediaan barang yang akan dicatat dalam laporan keuangan, khususnya pada bagian neraca. Nilai dari persediaan ini akan mencerminkan jumlah akhir dari barang yang tersedia dan belum terjual pada akhir periode tertentu. Didalam memperoleh nilai persediaan akhir, maka biasanya perusahaan akan melakukan perhitungan harga pokok dari barang-barang tersebut. Harga pokok yang akan didapatkan akan menjadi sebagai dasar untuk menentukan nilai akhir meskipun tidak selalu terlihat secara langsung dalam neraca karena bisa saja disajikan dalam nilai agregat (nilai keseluruhan dari beberapa komponen/jenis barang yang akan digabungkan menjadi satu angka total). Penilaian persediaan ini menjadi sangat penting dikarenakan sangat berpengaruh terhadap besarnya aset perusahaan serta laba yang dilaporkan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK ETAP) Tahun 2013 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), penilaian persediaan dilakukan dengan mengukur biaya persediaan menggunakan salah satu metode yaitu identifikasi khusus, metode masuk pertama keluar pertama

(FIFO), atau metode rata-rata tertimbang (weighted average cost). Metode masuk terakhir keluar pertama (LIFO) tidak diperkenankan digunakan dalam SAK ETAP.

2.2.2 Metode Penilaian Persediaan

Dalam sistim persediaan akuntansi Ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan untuk membuat kartu stock dalam penilaian persediaan barang yaitu : biaya rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (FIFO), dan masuk terakhir, keluar pertama (LIFO). Menurut Stice dan Skousen dalam Finisa dan Octavia (2020:119), terdapat beberapa metode umum yang digunakan dalam penilaian persediaan, yaitu identifikasi khusus, biaya rata-rata (*average*), masuk pertama keluar pertama (FIFO), dan masuk terakhir keluar pertama (LIFO).

a. Metode FIFO (*First In First Out*)

Metode ini menetapkan bahwa barang yang pertama kali dibeli atau diterima akan menjadi barang yang pertama kali dijual. Dengan kata lain, nilai perolehan barang yang masuk terlebih dahulu digunakan terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dihitung berdasarkan harga perolehan barang yang masuk terakhir. Metode FIFO biasanya menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan berdampak pada meningkatnya nilai aktiva perusahaan. Metode ini dapat diterapkan pada berbagai jenis produk.

Menurut Harnovinsah dkk. (2023:169), metode FIFO mengikuti prinsip bahwa barang yang diterima lebih dahulu harus dikeluarkan lebih dahulu.

b. Metode LIFO (*Last In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang terakhir dibeli atau diterima akan dijual terlebih dahulu. Artinya, harga perolehan barang yang paling baru digunakan lebih dulu, sehingga persediaan akhir dinilai berdasarkan harga perolehan barang yang dibeli lebih awal. Metode

LIFO umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih rendah, yang juga berpengaruh pada rendahnya nilai aktiva perusahaan.

Menurut Harnovinsah, Lawe, dan Ana (2023:170), metode LIFO menetapkan harga dan menilai persediaan dengan prinsip bahwa barang yang terakhir diterima menjadi yang pertama dikeluarkan.

c. Metode Rata-rata (*Average Method*)

Metode ini menentukan harga berdasarkan rata-rata harga perolehan seluruh barang yang ada. Nilai persediaan akhir yang dihasilkan berada di antara nilai yang diperoleh dengan metode FIFO dan LIFO. Metode ini mempengaruhi harga pokok penjualan serta laba kotor. Perhitungan harga rata-rata dilakukan terhadap seluruh barang di unit usaha.

2.3 Kartu Stock Persediaan

Kartinah & Kuncara (2021) menyebutkan bahwa kartu stok adalah alat yang sederhana dan sangat mendasar dalam pengelolaan inventory, berfungsi untuk mencatat pergerakan keluar masuk barang (*inventory*) dalam perusahaan. Kartu stok berisi data tanggal, keterangan, jumlah barang masuk, keluar, dan saldo akhir barang yang tersedia. Kefale & Shebo (2019) mengemukakan bahwa kartu stok adalah alat sederhana namun penting dalam pengelolaan persediaan barang. Fungsi utama kartu stok adalah mencatat pergerakan barang masuk dan keluar persediaan, menjadi bukti yang dapat dijadikan acuan saat terjadi kesalahan dalam transaksi, khususnya terkait pemesanan barang. Kartu stok adalah alat bantu pencatatan yang digunakan untuk mencatat mutasi barang masuk dan keluar dalam suatu entitas. Dalam konteks metode FIFO, kartu stok digunakan untuk mencatat kuantitas dan nilai barang berdasarkan urutan masuk pertama keluar pertama. Meskipun tidak diatur secara eksplisit dalam PSAK No. 14, kartu stok menjadi bagian dari praktik pengendalian

internal yang baik dan sering digunakan dalam sistem pencatatan persediaan, baik sistem periodik maupun perpetual. Dengan menggunakan kartu stok, entitas dapat memantau ketersediaan barang secara real-time serta menghitung nilai akhir persediaan dan harga pokok penjualan dengan lebih akurat.

2.4 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Menurut Mulyadi (2013), kesalahan pencatatan merupakan bentuk salah saji dalam proses akuntansi yang berpotensi membuat laporan keuangan menjadi tidak tepat dan menyesatkan para pengguna dalam mengambil keputusan. Kesalahan ini dapat timbul akibat kelalaian (*error*), seperti kekeliruan dalam perhitungan, pengukuran, estimasi, maupun penafsiran standar akuntansi. Selain itu, kesalahan juga dapat disebabkan oleh kecurangan (*fraud*) yang dilakukan secara sengaja untuk menipu pembaca laporan keuangan. Dalam suatu perusahaan/organisasi kesalahan pencatatan persediaan sangat berpengaruh dalam mendapatkan keuntungan/laba yang akan didapatkan dari hasil penjualan. Kesalahan pencatatan terhadap persediaan barang didalam sebuah perusahaan/organisasi dapat memberikan pengaruh didalam laporan keuangan terutama pada bagian neraca dan laba rugi, sehingga memberikan pengaruh untuk laporan keuangan baik untuk periode berjalan maupun periode berikutnya.

Menurut Diana dan Setiawati (2017:208) dalam (Annisa, Aplonia Lau, and Nurfitriani 2020) berpendapat bahwa Kesalahan dalam pencatatan persediaan dapat menyebabkan ketidak tepatan dalam penentuan beban pokok penjualan, yang pada akhirnya akan berdampak pada penyajian laporan keuangan. Apabila persediaan akhir dicatat lebih rendah dari nilai sebenarnya, maka beban pokok penjualan akan tercatat terlalu tinggi, sehingga laba bersih yang dihasilkan menjadi terlalu kecil. Selain itu dalam laporan keuangan, pencatatan persediaan yang terlalu

rendah juga mengakibatkan nilai modal kerja (selisih antara aset lancar dan liabilitas lancar) menjadi lebih rendah dari kondisi yang sebenarnya. Ketika sebuah perusahaan/organisasi mengalami kesalahan dalam pencatatan persediaan maka beberapa pengaruh yang memengaruhi laporan keuangan yaitu :

- a. Persediaan akhir yang tercatat terlalu tinggi akibat kesalahan dalam perhitungan, penentuan harga, atau pencatatan barang yang seharusnya sudah dijual akan mengakibatkan :

Tahun berjalan :

Dalam laporan laba rugi, harga pokok penjualan menjadi terlalu rendah dikarenakan persediaan akhir dilaporkan berlebihan, yang menyebabkan laba tampak terlalu tinggi. Sedangkan pada neraca persediaan dan modal dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya.

Tahun Berikutnya :

Untuk tahun berikutnya harga pokok penjualan akan tercatat terlalu tinggi karena persediaan awal yang dibawa dari tahun sebelumnya juga terlalu besar, sehingga laba tampak lebih rendah. Neraca menjadi seimbang kembali dikarenakan terjadinya kesalahan pencatatan dalam laporan laba rugi tahun lalu telah dikompensasi oleh kesalahan pada laporan tahun ini (*Counter balance*)

- b. Persediaan akhir akan tercatat terlalu rendah karena kesalahan perhitungan, penentuan harga, atau pencatatan barang yang telah dibeli.
- c. Kesalahan pencatatan ini juga akan mengakibatkan persediaan akhir tercatat secara berlebihan bersamaan dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan di akhir periode.

Tahun berjalan :

Didalam laporan laba rugi, penjualan akan dilaporkan lebih kecil sebesar harga jual barang tersebut, dan harga pokok penjualan

terlalu kecil sebesar biaya perolehan barang tersebut, Sehingga hal ini akan menyebabkan laba kotor dan laba bersih lebih rendah sebesar laba kotor dari penjualan yang belum tercatat. Sedangkan pada bagian neraca, piutang akan lebih kecil sebesar harga jual barang, sementara persediaan akan dilaporkan terlalu besar sebesar harga pokok barang tersebut, sehingga modal lebih kecil sebesar laba kotor dari penjualan yang terlama dicatat.

Tahun berikutnya :

Penjualan yang seharusnya dicatat tahun lalu justru akan dicatat pada tahun ini, sehingga menyebabkan angka penjualan tampak terlalu tinggi sebesar harga jualnya. Harga pokok juga akan mengalami peningkatan dikarenakan persediaan awal terlalu besar, sehingga laba kotor dan laba bersih juga terlalu besar sebesar laba kotor dari penjualan tersebut. Sedangkan dalam neraca akan kembali seimbang dikarenakan kesalahan dalam laporan laba/rugi tahun yang telah berlalu di imbangi oleh laporan yang telah di perbaiki pada tahun ini.

- d. Persediaan akhir dilaporkan terlalu kecil bersamaan dengan belum dicatanya utang dan pembelian pada akhir tahun.

Tahun berjalan :

Dalam laporan laba rugi nilai pembelian akan terlihat terlalu rendah, tetapi hal ini akan di imbangi oleh nilai persediaan akhir yang juga terlalu kecil, sehingga laba kotor dan laba bersih tetap akurat. Sedangkan pada bagian neraca, meskipun modal tercatat dengan benar, aktiva lancar dan utang jangka pendek dilaporkan terlalu rendah.

Tahun berikutnya :

Persediaan awal akan dilaporkan terlalu rendah, tetapi hal ini dikompensasi oleh pembelian yang terlalu besar karena transaksi pembelian yang seharusnya dicatat tahun lalu baru di muat pada

tahun ini. Dengan demikian, laba kotor dan laba bersih akan tetap akurat.

Dalam kesalahan pencatatan persediaan ini juga sangat memengaruhi dalam melakukan penilaian persediaan seperti laporan laba rugi yang tidak akurat, penyajian yang menyesatkan, serta pengadaan stok persediaan yang tidak menentu sehingga dengan terjadinya kesalahan ini maka akan memberikan kerugian pada perusahaan/organisasi.

mengurangi risiko terjadinya selisih, kerusakan, kehilangan barang serta dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dalam perusahaan/organisasi.

2.5 Badan Usaha

Menurut M. Echols, badan usaha adalah usaha yang berbentuk badan usaha dengan orientasi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan usaha yang dilakukan.. Secara umum, biasanya badan usaha ini bisa dibentuk secara individu, kelompok, swasta, pemerintah, maupun organisasi tertentu.

Glueck (dalam Daniyastuti, 2017) mengatakan bahwa Tujuan utama badan usaha adalah memberikan arah yang jelas bagi organisasi, mengkoordinasikan pengambilan keputusan, serta menjadi tolok ukur dalam menilai kinerja. Keuntungan menjadi sarana untuk keberlangsungan usaha dan pencapaian sasaran yang lebih luas. Badan usaha memiliki tujuan utama yaitu menghasilkan laba yang sebesar-besarnya untuk keberlanjutan usaha yang telah di jalankan. Sehingga badan usaha ini akan lebih fokus dalam setiap kegiatan yang biasanya dilakukan untuk mencapai tujuannya. Badan usaha juga biasanya memiliki beberapa karakteristik seperti adanya struktur organisasi serta pengelolaan yang terkait dalam usaha tersebut, berbadan hukum, menjalankan kegiatan usaha seperti produksi, distribusi ataupun penyediaan jasa, serta badan usaha ini juga

biasanya akan dikelola secara individu atau sekelompok orang yang biasanya tergantung dari kepemilikannya.

BUMG (Badan Usaha Milik Gereja) juga merupakan salah satu badan usaha yang di kelolah, dimiliki, dan diawasi oleh gereja. Biasanya BUMG ini dapat bergerak di berbagai bidang seperti koperasi, pertanian, peternakan, penyewaan aset milik gereja, dan lain sebagainya

Dalam konteks di Badan Usaha Milik Gereja (BUMG BNKP) unit LPLG BNKP Badan usaha ini merupakan salah satu usaha yang berfokus untuk mendapatkan keuntungan/laba yang dimana unit LPLG ini lebih berfokus dalam penjualan seperti percetakan dan penjualan barang-barang pelayanan gereja sehingga unit ini melakukan penyetoran persediaan guna untuk memenuhi permintaan para pelanggan baik dalam daerah maupun diluar daerah. sehingga keuntungan yang akan didapatkan akan digunakan untuk menunjang kegiatan keagamaan dan kegiatan gerejawi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada teori pembahasan yang telah dijelaskan diatas adapun yang menjadi sebagai refensi dari para peneliti terdahulu yang relevan yang dapat mendukung hasil dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Tedahulu

No	Nama peneliti & tahun penelitian	Judul penelitian	Jenis penelitian	Kesimpulan & hasil penelitian
1	Annisa, Elfreda Aplonia, dan Nurfitriani (2019)	Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No 14 Pada PT United Dico Citas Samarida	Deskriptif Komparatif	Dalam penelitian ini penelitian menunjukkan bahwa pencatatan persediaan di PT United Dico Citas Samarinda telah menggunakan metode perpetual, yaitu pencatatan yang dilakukan secara terus-menerus setiap kali terjadi transaksi. Sementara untuk

				penilaian persediaan, perusahaan menerapkan metode FIFO (First In First Out) yang menilai bahwa barang yang pertama masuk adalah yang pertama dikeluarkan. Kedua metode ini dinilai telah sesuai dengan ketentuan dalam PSAK No. 14. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan sudah sesuai standar dan mendukung penyajian laporan keuangan yang akurat dan andal.
2	Ikahtu Solihah, R Anastasia Endang Susilawati & Anti Retna Sari (2019)	Analisis Pencatatan Dan Penilaian Persediaan Sesuai Dengan PSAK No 14 Pada Sarinah Dapertemen Store Basuki Rachmat Malang	Deskriptif Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa Sarinah Department Store Basuki Rachmat Malang telah melakukan pencatatan persediaan menggunakan metode prepetual, yang memungkinkan pemantauan stok secara real-time. Untuk penilaian persediaan, perusahaan menggunakan metode FIFO (<i>First In First Out</i>). Pencatatan dan penilaian persediaan barang dagang di Sarinah Departemen

				Store Basuki Rachmat Malang telah sesuai dengan ketentuan PSAK No. 14 Tahun 2009. Metode perpetual dan FIFO yang diterapkan membantu perusahaan menjaga akurasi laporan keuangan serta menghindari kerugian akibat kerusakan atau penumpukan barang. Penelitian ini merekomendasikan agar perusahaan terus mempertahankan penerapan standar ini untuk mendukung keandalan informasi keuangan.
3	Siti Maghfiroh, Permata Ulfah, Irianing Suparlinah, Khrisnhoe Rachmi Fitrijati (2022)	Sistem Pengolaan Persediaan Dan Aset Tetap Yayasan Pondok Pesantren	Deskriptif kuantitatif	Penelitian ini menjelaskan bahwa pengelolaan persediaan dan aset tetap memiliki peran krusial dalam menunjang kelancaran aktivitas pendidikan serta keagamaan di yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum. Dengan adanya penerapan metode perencanaan <i>Seperti Economic Order Quantitiy</i> (EOQ) dan teknik pencatatan seperti metode FIFO terbukti mendukung peningkatan akurasi pencatatan serta efektifitas

				pemanfaatan aset, sehingga memberikan dampak kepada pihak yayasan dalam menyadari pentingnya pengolaan persediaan yang terstruktur dari awal hingga akhir siklus aset dan memberikan dorongan dalam mencapai visi dan misi yayasan secara lebih optimal.
4	Yahya Aqil Maulana, Safina Rizki Maurida, Adelia Selsa Bela, Syafana Muthia Putri, Cicilia Siwi Pramundya, Tasya Estifinanda Putri, Denisa Lil Yusra, Dan Nur Rofidatun Nisa (2024)	Analisis Pengaruh Metode FIFO(<i>First In First Out</i>) Dalam Sistem Pencatatan Persediaan Barang Dagang Oleh Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang	Eksperimen kuantitatif	Pada penelitian ini mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang masih belum memahami penggunaan metode FIFO dalam pencatatan persediaan sehingga masih bisa menggunakan sistem manual yang sering memberikan risiko seperti kesalahan dalam menentukan nilai persediaan akhir yang menyebabkan laporan keuangan yang tidak akurat dan terjadinya potensi kerugian sehingga peneliti memberikan

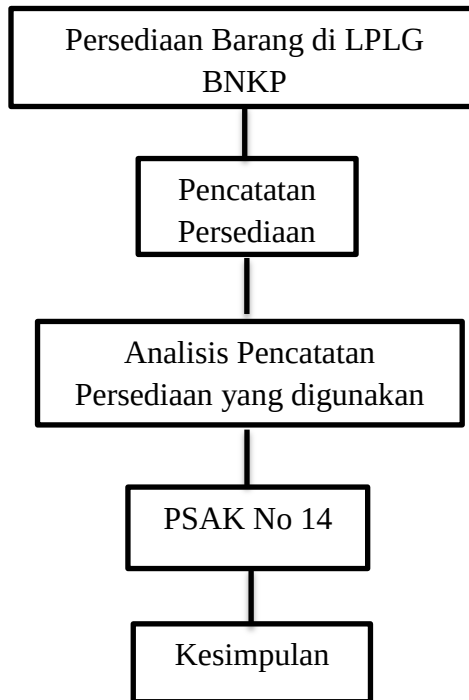
				simulasi dalam pencatatan persediaan menggunakan metode FIFO dan penerapan metode ini dinilai efektif dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, meningkatkan laba kotor, dan membantu didalam pengelolaan persediaan.
5	Ahmad Faizal, Rendy Mirwan Aspiranda, dan Achmad Syahfrudin Zulkarnnaeni (2022)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 pada PT. Sentrum Bangkit Sentosa	Deskriptif Kuantitatif	PT. Sentrum Bangkit Sentosa mengalami permasalahan didalam pencatatan dan penilaian persediaan sehingga sering mengalami permasalahan seperti perbedaan antara jumlah fisik persediaan dan pencatatanya di buku besar, kesalahan pencatatan dan perhitungan nilai persediaan yang tinggi, dan

				sebelumnya tidak menggunakan metode akuntansi dalam perhitungan penilaian persediaan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menerapkan metode pencatatan FIFO (<i>First In First Out</i>) secara prepetual dan menyesuaikan proses akuntansi persediaan dengan standar PSAK No 14. Secara umum pada penelitian ini perhitungan dan penilaian akuntansi persediaan semakin meningkat, meskipun perlu penyempurnaan untuk kesesuaian penuh dengan PSAK No 14.
6	Mohamad Afrizal Miradji, Diana Hny Ardiyanti, Regita Lovianty, dan bayu Hidayat	Evaluasi penerapan sistem pencatatan persediaan	Deskriptif Kualitatif	CV Bersatu jaya sebelumnya telah menghadapi tantangan dalam pengelolaan persediaan barang

	(2024)	barang pada CV Bersatu Jaya		seperti ketidak sesuaian stok barang sehingga memberikan risiko dalam mengurangi pendapatan laba. Dalam penelitian ini peneliti memberikan rekomendasi dalam sistim pencatatan dan penilaian persediaan menggunakan metode FIFO yang berjalan efektif dan efesien sehingga pengolaan terstruktur, termaksud stok opname yang dilakukan secara rutin 2 kali seminggu dan dengan adanya kerjasama antar divisi juga mendukung pengendalian internal yang baik serta mengurangi risiko kehilangan data dan meningkatkan transparansi.
--	--------	-----------------------------------	--	---

2.7 Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan diatas, maka penulis dapat menggambarkan kerangka pemikiran tentang Analisis Pencatatan Persediaan di BNKP Sinode Dapertemen BUMG Unit LPLG, yang terlihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran